

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lansia

1. Pengertian Lansia

Lanjut usia (lansia) bukan merupakan suatu penyakit, namun lansia dipandang sebagai tahap lanjut dari proses kehidupan yang ditandai dengan menurunnya kemampuan tubuh untuk merespon stress, dan menurunnya daya tahan tubuh, sehingga lansia rentan mengalami masalah kesehatan (Ikasi, 2014; Kholifah, 2016; Sampelan, Kundre, & Lolong, 2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas, baik pria maupun wanita.

Berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, kini telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang semakin baik dan usia harapan hidup yang makin meningkat, sehingga jumlah lanjut usia semakin bertambah (Wijaya, 2013).

2. Batasan Umur Lansia

WHO menjelaskan bahwa terdapat 4 tahapan dalam batasan usia pada lansia, yaitu:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*), usia 45 – 59 tahun
- 2) Lanjut usia (*elderly*), usia 60 – 74 tahun
- 3) Lanjut usia tua (*old*), usia 75 – 90 tahun

4) Usia sangat tua (*very old*), usia > 90 tahun

Berdasar pada batasan usia lansia diatas, peneliti tertarik untuk mengambil partisipan dalam batasan usia 60 tahun ke atas. Beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa lansia yang mengalami pengabaian dalam keluarga yaitu usia 60 tahun ke atas, hal ini dikarenakan pada usia tersebut lansia sudah banyak mengalami penurunan fungsi tubuh yang mengakibatkan lansia tersebut menjadi tidak produktif dan mandiri lagi, sehingga lansia akan lebih bergantung pada keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya (Hadisuyatmana & Maulana, 2016; Rahayu, 2016; Sampelan *et al.*, 2015).

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua atau lebih individu yang terikat dalam perkawinan, darah, atau adopsi dan bertempat tinggal dalam rumah yang sama, serta saling bergantung satu sama lain secara emosional, fisik, dan atau finansial (Friedman, Bowden, & Jones, 2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pada pasal 1 menyebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Anggota keluarga yang mempunyai dukungan keluarga yang kuat akan mempunyai perilaku yang baik dalam hal interpersonal. Anggota keluarga memandang bahwa seseorang yang bersifat mendukung akan selalu siap dalam hal memberi pertolongan dan bantuan saat dibutuhkan (Ikasi, 2014; Jafar, Wiarsih, & Permatasari, 2016; Sampelan *et al.*, 2015). Dukungan keluarga terdiri dari beberapa jenis, antara lain :

a. Dukungan Informasional

Dukungan informasi dari keluarga merupakan suatu dukungan yang menjelaskan tentang pemberian saran, nasehat, pendapat, petunjuk, serta informasi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah. Salah satu dukungan informasi yang dapat diterapkan keluarga terhadap lansia diantaranya adalah mengenalkan kepada lansia tentang kondisi kesehatan yang dialami dan menjelaskan cara perawatan yang tepat agar lansia termotivasi untuk menjaga dan mengontrol kesehatannya (Friedman *et al.*, 2014).

b. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan suatu bentuk dukungan sumber pertolongan praktis dan konkrit. Bentuk dukungan yang dapat diberikan berupa pemberian bantuan tenaga, dana, serta

waktu luang untuk menemani dan mendengarkan perasaan yang akan disampaikan oleh lansia (Stanley, 2010).

c. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan suatu bentuk dukungan yang dapat diberikan keluarga dalam bentuk pemberian perhatian, kasih sayang, perlindungan, kepercayaan, serta empati. Pemberian dukungan emosional oleh keluarga merupakan suatu bentuk dari salah satu fungsi internal keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga, sehingga anggota keluarga tidak merasa terabaikan (Friedman *et al.*, 2014).

d. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan suatu bentuk dukungan yang dapat diberikan keluarga berupa penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, dan memberikan umpan balik atas hasil dan usaha dari anggota keluarga. Dukungan ini sangat penting dilakukan dalam upaya peningkatan status psikososial, semangat, motivasi, dan peningkatan harga diri, sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam upaya peningkatan status kesehatannya (Friedman *et al.*, 2014).

Penjelasan dari dukungan diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam perawatan lansia dukungan keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya, dimana dukungan tersebut dapat berupa perhatian, kasih sayang, sikap saling menghargai, dan dukungan moral lainnya yang dapat diberikan kepada anggota keluarga.

3. Tugas Kesehatan Keluarga

Keluarga dapat menimbulkan, mencegah, mengabaikan atau memperbaiki masalah kesehatan pada anggota keluarganya sendiri. Masalah kesehatan dalam keluarga saling berkaitan, keluarga merupakan perantara yang efektif dan efisien untuk mengupayakan kesehatan. Keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan status kesehatan keluarganya, sesuai dengan tugas kesehatan keluarga (Andarmoyo, 2012). Adapun tugas keluarga di bidang kesehatan yang perlu dilakukan, antara lain :

a. Mengenal masalah kesehatan anggota keluarga

Dalam memenuhi kemampuan keluarga untuk mengenal masalah kesehatan, keluarga harus mampu untuk mengkaji sejauh mana anggota keluarga mengenal fakta-fakta dari masalah kesehatan yang meliputi pengertian, tanda dan gejala, faktor penyebab dan yang mempengaruhinya, serta persepsi keluarga terhadap masalah (Yuliyanti & Zakiyah, 2016).

b. Mengambil keputusan untuk tindakan keperawatan

Dalam memenuhi kemampuan keluarga untuk mengambil keputusan mengenai tindakan keperawatan yang tepat, hal yang perlu diketahui oleh keluarga yaitu sejauh mana kemampuan keluarga mengenal sifat dan luasnya masalah, apakah masalah kesehatan diketahui oleh keluarga, apakah keluarga memilih untuk menyerah terhadap masalah yang dihadapi, apakah keluarga merasa takut akan akibat dari penyakit, apakah keluarga mempunyai sikap negatif terhadap masalah kesehatan, apakah keluarga dapat menjangkau fasilitas kesehatan yang ada, apakah keluarga kurang percaya terhadap tenaga kesehatan, dan apakah keluarga mendapat informasi yang salah terhadap tindakan dalam mengatasi masalah (Mukhtaruddin, 2014).

c. Melakukan perawatan pada anggota keluarga

Dalam mengetahui sejauh mana kemampuan keluarga merawat anggota keluarga yang sakit, hal yang perlu keluarga kaji adalah sejauh mana keluarga mengetahui keadaan penyakitnya, sejauh mana keluarga mengetahui tentang sifat dan perkembangan perawatan yang dibutuhkan, sejauh mana keluarga mengetahui sumber-sumber yang ada dalam keluarga seperti sumber keuangan, anggota keluarga yang bertanggung

jawab, dan bagaimana sikap keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit (Fitri & Gayatri, 2013).

d. Memodifikasi lingkungan rumah

Dalam mengetahui sejauh mana kemampuan keluarga memodifikasi lingkungan rumah yang sehat dari segi fisik, psikis, sosial, dan ekonomi, hal yang perlu dikaji oleh keluarga adalah sejauh mana keluarga mengetahui sumber-sumber keluarga yang dimiliki, sejauh mana keluarga melihat keuntungan atau manfaat memelihara lingkungan, sejauh mana keluarga mengetahui pentingnya *hygiene* dan sanitasi, sejauh mana keluarga mengetahui upaya pencegahan penyakit, sejauh mana sikap dan pandangan keluarga terhadap kebersihan lingkungan (Yuliyanti & Zakiyah, 2016).

e. Memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan

Dalam mengetahui sejauh mana kemampuan keluarga menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan dimasyarakat, keluarga perlu mengkaji sejauh mana pengetahuan keluarga terhadap keberadaan fasilitas kesehatan, sejauh mana keluarga memahami keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari fasilitas kesehatan, sejauh mana tingkat kepercayaan keluarga terhadap petugas dan fasilitas kesehatan, apakah keluarga mempunyai pengalaman yang kurang baik terhadap petugas

kesehatan, dan apakah fasilitas kesehatan yang ada dapat terjangkau oleh keluarga (Shofia, 2015).

Penjelasan dari tugas kesehatan keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam memberikan perawatan pada lansia sebagai upaya untuk mempertahankan kesehatannya, tugas keluarga sangat diperlukan. Keluarga mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggotanya dan bukan individu itu sendiri yang mengusahakan tercapainya kesehatan yang diinginkannya.

C. Pengabaian Lansia

1. Pengertian Pengabaian Lansia

Pengabaian adalah kegagalan dalam memberikan pelayanan dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik dan mental pada lansia. Kebutuhan tersebut meliputi, kebutuhan makanan, tempat tinggal yang memadai, perawatan medis, dan dukungan emosional (Cooper & Livingston, 2014; del Carmen & LoFaso, 2014). Indikator bentuk pengabaian pada lansia dapat berupa, penampilan yang kotor, terdapat kutu pada lansia, mengalami masalah medis yang tidak diobati berupa ruam atau luka, malnutrisi, dehidrasi, serta hal lain yang dapat membahayakan kehidupan lansia (Miller, 2012; Rosen *et al.*, 2016).

2. Klasifikasi Pengabaian Lansia

Klasifikasi dari pengabaian lansia adalah sebagai berikut :

- a. Pengabaian aktif, adalah kegagalan atau penolakan dalam pemberian pelayanan yang dilakukan secara sadar atau disengaja, hal ini menyebabkan penderitaan fisik dan *distress* emosional pada lansia (Band-Winterstein, Doron, & Naim, 2014). Salah satu contoh dari pengabaian aktif yaitu apabila seorang anak atau anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama lansia menghentikan kebutuhan lansia untuk makan dan pengobatan, hal ini dapat menyebabkan lansia mengalami malnutrisi dan berpotensi untuk munculnya masalah kesehatan yang lain.
- b. Pengabaian pasif, adalah kegagalan atau penolakan dalam pemberian pelayanan yang dilakukan tanpa sadar atau tidak disengaja, tetapi menyebabkan penderitaan fisik dan *distress* emosional pada lansia (Band-Winterstein *et al.*, 2014). Salah satu contoh dari pengabaian pasif yaitu apabila seorang anak atau anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama lansia meninggalkan lansia seorang diri di dalam rumah dikarenakan suatu pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, kondisi seperti ini akan menyebabkan lansia merasa kesepian dan dapat berpotensi untuk mengalami depresi.

c. Pengabaian diri (*Self Neglect*), adalah kegagalan dalam pemberian pelayanan pada lansia yang dilakukan oleh tenaga professional atau *provider* (Dong & Simon, 2013; Miller, 2012). Salah satu contoh dari *self neglect* adalah penolakan pemberian izin untuk mendapatkan perawatan atau pengobatan dari tenaga medis, kondisi seperti ini dapat berpotensi menurunkan kualitas hidup dari lansia itu sendiri (Madina & Dwimartutie, 2017).

3. Karakteristik Pengabaian Lansia

Abbey (2015) menjelaskan bahwa kriteria dalam kejadian pengabaian lansia berfokus pada kegagalan dalam pemberian pelayanan dalam hal memenuhi kebutuhan dasar lansia. Karakteristik lansia yang mengalami pengabaian antara lain (Amstadter *et al.*, 2015) :

- a. Terlambat dalam melakukan pengobatan
- b. Mengalami malnutrisi, dehidrasi, *ulkus decubitus*, atau masalah kesehatan lainnya yang dapat mengancam hidup lansia
- c. Kondisi kebersihan kurang
- d. Perubahan dalam pemberian pelayanan kesehatan
- e. Kehilangan bantuan
- f. Merasa terisolasi

4. Dampak Pengabaian Lansia

Data laporan kasus pengabaian lansia masih sangat terbatas, hal ini disebabkan oleh lansia yang cenderung takut untuk melaporkan tindakan pengabaian dalam keluarga kepada pihak yang berwenang, sehingga tindakan pengabaian lansia tersebut tidak mendapatkan tindak lanjut dan menimbulkan dampak negatif yang dialami dalam jangka waktu yang panjang (Burnes *et al.*, 2015; Mariam, McClure, Robinson, & Yang, 2015).

Adapun dampak yang dirasakan oleh lansia yang mengalami pengabaian, antara lain :

- a. Gangguan kesehatan mental (*Mental health disorder*), seperti: gangguan kecemasan (*Anxiety disorder*) dan depresi (Cooper & Livingston, 2014).
- b. Gangguan pola tidur, seperti: deprivasi tidur dan sering mengalami mimpi buruk (Hayslip, Reinberg, & Williams, 2015).
- c. Gangguan nutrisi, seperti: kehilangan nafsu makan dan malnutrisi (Hayslip *et al.*, 2015).
- d. Harga diri rendah pada lansia (Wiyono *et al.*, 2015).
- e. Lansia menjadi pendiam dan mengalami isolasi sosial (Ikasi, 2014).

5. Faktor Risiko Pengabaian Lansia

1) Faktor Individu

Beberapa faktor risiko dari lansia yang dapat mengalami pengabaian antara lain:

a. Gangguan kognitif

Gangguan kognitif merupakan salah satu faktor risiko terjadinya pengabaian, dibuktikan dari penelitian yang dilakukan pada populasi lansia yang membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari dan populasi lansia dengan demensia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gangguan fungsi kognitif berisiko menyebabkan terjadinya pengabaian, hal ini dikarenakan pemahaman keluarga yang keliru terhadap kondisi lansia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, akibatnya kondisi kesehatan fisik, mental maupun kebutuhan lansia tidak tertangani dan tidak terpenuhi dengan baik, sehingga keluarga secara sadar akan melakukan pengabaian terhadap lansia (Madina & Dwimartutie, 2017; Miller, 2012).

b. Gangguan psikiatrik atau masalah psikologis

Kerusakan fungsi psikososial pada lansia menjadi faktor risiko terhadap kejadian pengabaian pada lansia, hal ini dipicu oleh adanya faktor risiko seperti adanya kerusakan fungsi kognitif yang menyebabkan demensia,

ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, tingkat ketergantungan yang tinggi, serta kurangnya kontak sosial, sehingga lansia berisiko untuk mendapatkan perlakuan pengabaian dari keluarga maupun masyarakat (Miller, 2012; Parasari & Lestari, 2015).

c. Kesehatan fisik yang buruk

Lansia yang memiliki kelemahan fisik akan berisiko tinggi mengalami kejadian pengabaian lansia, hal ini dikarenakan ketika lansia membutuhkan bantuan untuk pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, serta berjalan dalam jangka waktu yang lama akan memicu timbulnya stress pada anggota keluarga yang merawat, hal ini akan berpotensi pada pemberi perawatan untuk lebih memilih mengabaikan kebutuhan tersebut, sehingga lansia mengalami pengabaian (Abbey, 2015).

d. Riwayat penganiayaan

Perlakuan yang salah terhadap lansia merupakan suatu perbuatan pengabaian atau penganiayaan yang mengakibatkan adanya ancaman terhadap kesehatan atau kesejahteraan lansia. Salah satu bentuk penganiayaan pada lansia yaitu kekerasan psikologi yang berdampak pada kesehatan mental atau emosional. Ketika seseorang

berperilaku yang menyebabkan ketakutan, depresi serta distress kepada orang lain, perilaku tersebut di pandang sebagai penganiayaan. Penganiayaan psikologis dapat berupa intimidasi, ancaman, diteror, isolasi sosial, serta pengabaian, oleh sebab itu apabila seseorang yang memiliki riwayat penganiayaan akan berisiko untuk mengalami pengabaian (Mauludiyah, Akbarani, & Faiza Inayatul, 2014).

e. Tingkat ketergantungan yang tinggi

Lansia yang mempunyai tingkat ketergantungan tinggi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari bersama keluarga, akan berisiko mengalami pengabaian terutama jika anggota keluarga yang merawat tidak mempunyai mekanisme koping yang baik, sehingga cenderung untuk terlibat dalam pengabaian lansia (Wiyono *et al.*, 2015).

2) Faktor Keluarga

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan anggota keluarga menjadi pelaku dalam kejadian pengabaian pada lansia yaitu :

a. Kurang pengetahuan dalam merawat lansia

Salah satu hal yang penting dalam terbentuknya tindakan seseorang adalah pengetahuan, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada tanpa didasari pengetahuan. Keluarga yang memandang bahwa

pemberian asuhan kepada lansia merupakan kewajiban, maka keluarga tersebut akan memiliki sikap positif sebagai pemberi asuhan, namun sebaliknya jika keluarga memandang pemberian asuhan merupakan suatu beban, maka akan memiliki sikap negatif sebagai pemberi asuhan, salah satunya adalah pengabaian (Wiyono *et al.*, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erwanto (2017) menunjukkan bahwa 51 dari 98 responden memiliki tingkat pengetahuan keluarga yang rendah dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari lansia, oleh karena itu pengetahuan keluarga sangat mempengaruhi sikap dan tindakan keluarga dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari pada lansia.

b. Gangguan emosional

Gangguan emosional adalah suatu keadaan emosi yang menyebabkan gangguan pada diri seseorang, hal ini dapat disebabkan oleh emosi yang terlalu kuat atau emosi yang tidak hadir. Seseorang yang mengalami gangguan emosi di tandai dengan ketidakmampuan untuk menunjukkan rasa kasih sayang, kepercayaan, marah atau penolakan, sehingga apabila salah satu dari anggota keluarga yang mengalami gangguan tersebut dapat berisiko untuk melakukan pengabaian terhadap lansia (Cooper & Livingston, 2014).

c. Ketergantungan secara finansial

Seorang anak yang sudah berkeluarga dan tinggal bersama lansia memiliki tanggung jawab keuangan lebih berat, hal ini akan menyebabkan tingkat stress yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari lansia, sehingga hal tersebut dapat berisiko untuk melakukan pengabaian. Jika keluarga atau pasangan muda sudah mengalami masalah ekonomi atau tanggung jawab keuangan yang berat, maka akan membuka peluang untuk terjadinya pengabaian masalah ekonomi atau keuangan terhadap lansia (Miller, 2012; Peterson *et al.*, 2014).

Beberapa faktor diatas akan berpotensi timbulnya kondisi stress pada anggota keluarga yang merawat, serta adanya anggapan bagi anggota keluarga yang sudah berkeluarga bahwa hal tersebut menjadi tambahan beban dalam tanggung jawabnya, dimana pemberi perawatan harus bertanggung jawab untuk 2 generasi yaitu orang tua dan anaknya, hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya bentuk perlakuan pengabaian pada lansia (Maryam, 2016).

3) Faktor Lingkungan

Adapun beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian pengabaian antara lain:

a. Tingkat ekonomi yang rendah

Tingkat ekonomi yang rendah merupakan salah satu risiko untuk terjadinya kejadian pengabaian lansia, dikarenakan adanya hubungan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Rendahnya status ekonomi akan mempengaruhi status kesehatan, apabila seseorang memiliki tingkat ekonomi yang tercukupi, maka kemampuan dalam memenuhi kebutuhan seperti tempat tinggal yang layak, pakaian, makanan, pendidikan, serta perawatan kesehatan akan terpenuhi, namun apabila tingkat ekonomi tersebut rendah akan menjadi faktor risiko lansia mengalami pengabaian (Peterson *et al.*, 2014).

b. Dukungan sosial yang rendah

Dukungan sosial merupakan hal yang penting bagi lansia dalam meningkatkan harga diri. Rendahnya dukungan sosial yang dialami dalam jangka waktu yang lama akan meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan pada lansia, hal ini disebabkan oleh tingginya stress pada lingkungan. Jika lansia memiliki mekanisme koping yang kurang, maka stresor yang dihadapi oleh lansia

akan semakin meningkat, sehingga dapat berisiko untuk mendapatkan perlakuan pengabaian serta akan berdampak pada psikologis lansia (Lachs & Pillemer, 2015).

Berdasar pada faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa, ketika keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah tinggal di lingkungan baru, lansia akan membutuhkan dukungan sosial yang tinggi agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tersebut. Dukungan sosial yang baik dapat membantu lansia dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, namun apabila dukungan sosial tersebut kurang, maka akan menyebabkan lansia menjadi lebih tertekan dan berisiko untuk terjadinya masalah psikososial.

D. Pengabdian Lansia dalam Perspektif Islam

Pengabdian anak kepada orang tua akan berubah ketika anak memasuki usia dewasa dan orang tua memasuki usia lanjut (lansia). Bentuk pengabdian kepada lansia antara lain merawat, mengasuh, menjaga, serta menafkahi. Sikap pengabdian tersebut adalah sebagai bentuk wujud berbakti kepada kedua orang tua seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Sebagai seorang muslim, anak harus mampu menjaga orang tua ketika sudah tidak mampu melindungi diri dari bahaya. Anak juga mempunyai tanggung jawab untuk menafkahi orang tua ketika sudah tidak mampu untuk mencari nafkah lagi, oleh karena itu lansia diutamakan untuk tinggal bersama anaknya agar anak mampu melaksanakan

kewajibannya untuk selalu berbakti kepada orang tua. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 23 - 24 yaitu :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahannya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra' : 23).

﴿وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Terjemahannya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra' : 24).

Penjelasan dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Berbuat baik kepada orang tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu kewajiban dari seorang anak terhadap orang tua, atau yang disebut dengan berbakti kepada orang tua (Romlah, 2016). Berbakti kepada orang tua hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim. Bahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW selalu mengulang perintah untuk selalu berbakti kepada orang tua, hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya berbakti kepada

kedua orang tua. Sesuai dengan hadits Bukhari 6980 yang mengatakan bahwa :

حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْوَلِيدِ ح وَحَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ
الْأَسَدِيُّ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ
عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا
سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ
لَوْفَتْهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Terjemahannya : "Telah menceritakan kepadaku [Sulaiman] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Al Walid] (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepadaku [Abbad bin Ya'qub Al Asadi] telah mengabarkan kepada kami [Abbad bin Al 'Awwam] dari [Asy Syaibani] dari [Al Walid bin 'Aizar] dari [Abu 'Amru dan Asy Syaibani] dari [Ibn Mas'ud] radliallahu 'anhu, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, amalan apa yang paling utama? Nabi menjawab: "Shalat tepat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, dan jihad fi sabilillah".

Berdasar pada hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa, berbuat baik kepada orang tua adalah amalan yang harus didahulukan daripada amalan-amalan sunnah lainnya. Kewajiban berbuat baik harus dilakukan secara seimbang meskipun ada prioritas yang harus didahulukan.

2) Sikap dan perilaku dalam merawat orang tua

Abdurrohman, Usman, & Aenul Latifah (2014) menjelaskan bahwa apabila usia keduanya, atau salah seorang diantara keduanya telah berumur lanjut, atau mengalami kelemahan jasmani, sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri dan tidak mungkin lagi mencari nafkah, mereka harus hidup bersama dengan anak-anaknya, agar mendapatkan nafkah dan perlindungan.

Kewajiban anak adalah memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, bersikap sopan, lemah lembut, dan menghormati sebagai rasa syukur atau balas budi atas apa yang telah dibarikan orang tua serta sebagai bentuk sikap berbakti kepada orang tua (Usman, 2015). Berbakti kepada orang tua tidak memandang usia, bahkan saat anak memilih untuk hidup berkeluarga, perintah untuk tetap berbakti kepada kedua orang tua tidak akan pernah hilang (Abdurrohim *et al.*, 2014). Adapun sikap dan perilaku dalam merawat orang tua yang telah tercantum di dalam Al Qur'an, antara lain :

a. Tidak mengatakan “ah”

Kata “ah” merupakan salah satu bentuk dalam mengekspresikan kekecewaan, kekesalan, atau bahkan meremehkan orang tua. Ibnu Kasir (dalam Romlah, 2016) menjelaskan bahwa kata “ah” merupakan kata-kata buruk yang paling tidak boleh diucapkan seorang anak kepada orang tuanya. Dalam Al Qur'an kata “ah” terdapat juga dalam QS. Al-Ahqaf ayat 17, yaitu :

﴿ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلْتُ
الْقُرُونَ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَكْبِرَانِ لِلَّهِ وَيَلْكُ آمِينَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahannya: “Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: “Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar”. Lalu dia berkata:

"Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".

Betapa sempurnanya agama Islam dalam menjunjung tinggi penghormatan dan pemuliaan kepada kedua orang tua. Berdasar pada Al Qur'an dan hadits Islam segala bentuk sikap yang merendahkan kedua orang tua merupakan hal yang dilarang bahkan haram untuk dilakukan. Mengabaikan orang tua merupakan salah satu perbuatan yang durhaka atau *Aqqul Walidain* (Romlah, 2016). Durhaka kepada orang tua termasuk salah satu diantara dosa – dosa besar.

b. Tidak membentak kedua orang tua

Membentak perkataan orang tua dengan nada tinggi dan marah merupakan salah satu perbuatan yang dilarang. *Syeikh Wahbah Al-Zuhayli* (dalam (Abdurrohman *et al.*, 2014)) menjelaskan bahwa, membentak kedua orang tua merupakan melakukan suatu perbuatan yang tidak baik kepada orang tua. Jika seorang anak mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang tua atau terpaksa harus menolak perintah orang tua dikarenakan bertentangan dengan aturan Allah SWT, maka sebaiknya harus disampaikan dengan cara yang baik, perkataan yang halus, dan tidak bernada tinggi, hal ini dikarenakan orang tua juga merupakan manusia biasa yang tidak selamanya benar.

c. Berkata dengan perkataan yang mulia

Perkataan yang mulia dijelaskan oleh Sayyid Qutb adalah sikap berbakti kepada orang tua yang memiliki tingkatan tertinggi. Bahkan *Sa'id ibn Al-Musayyib* menjelaskan bahwa, perkataan yang mulia adalah perkataan seorang hamba yang bersalah kepada tuannya yang berperangai kasar, hal ini menunjukkan bahwa betapa tinggi tatakrama seorang anak saat berbicara yang halus kepada kedua orang tua. Kewajiban seorang anak dalam kondisi apapun harus selalu bersikap sopan dan bertata karma yang baik kepada kedua orang tua, maka dari itu anak pun harus mampu memaafkan kesalahan orang tua baik yang disengaja atau tidak disengaja, hal ini dikarenakan orang tua adalah manusia yang suatu saat pasti akan berbuat kesalahan (Abdurrohman *et al.*, 2014).

d. Merendahkan diri di hadapan orang tua

Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa, merendahkan diri di hadapan orang tua adalah bersikap *tawadhu'* (rendah hati dan tidak sombong) dan taat kepada kedua orang tua dalam segala yang diperintahkan, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah SWT. Sikap *tawadhu'* dilakukan dengan sepenuh hati dan ikhlas dari hati nurani anak, sehingga dapat menimbulkan rasa kasih sayang diantara anak dan orang tua (Usman, 2015).

e. Mendoakan orang tua

Anak sholeh dan sholehah adalah anak yang berbakti kepada orang tua dan senantiasa mendoakan orang tuanya baik dalam keadaan masih hidup atau pun sudah meninggal dunia. Doa seorang anak yang tulus akan mengangkat derajat kedua orang tuanya (Romlah, 2016). Mendoakan kedua orang tua adalah perintah dari Allah SWT, sebagaimana doa Nabi Ibrahim AS dalam QS. Ibrahim ayat 41 yaitu :

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴾

Terjemahannya: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."

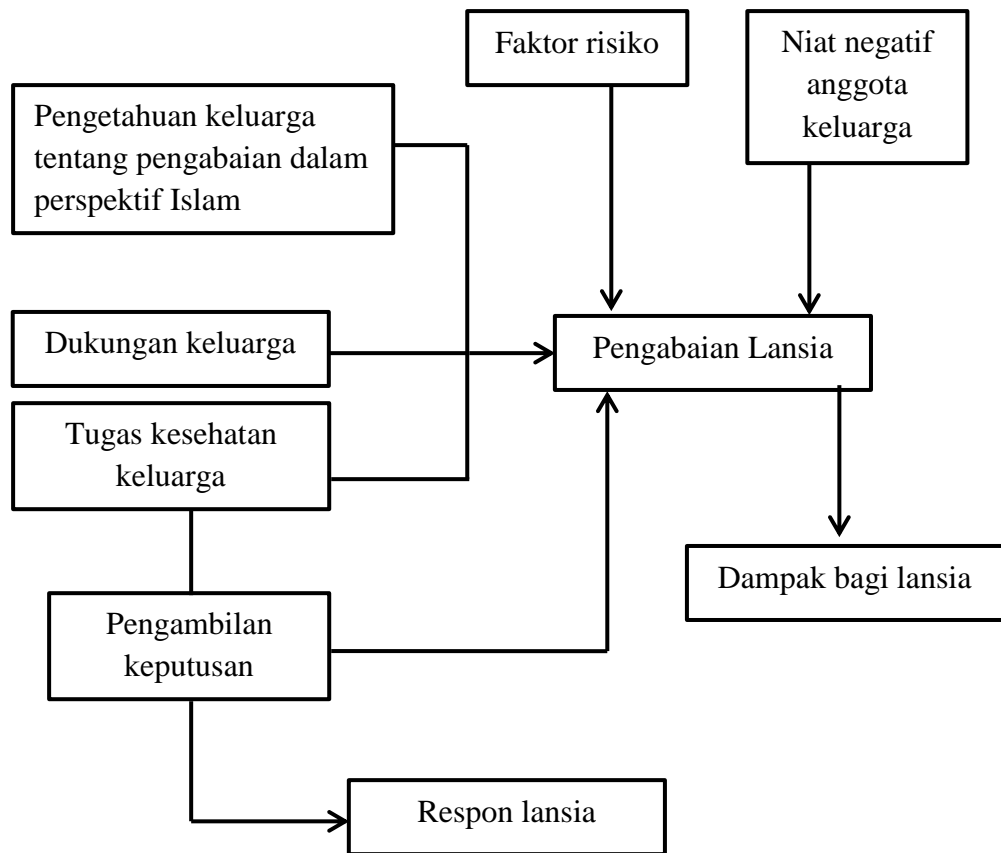
Dalam hadits Tirmidzi 1297 disebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Terjemahannya: "Telah menceritakan kepada kami [Ali bin Hujr], telah mengabarkan kepada kami [Isma'il bin Ja'far] dari [Al 'Ala` bin Abdurrahman] dari [ayahnya] dari [Abu Hurairah] radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal; Sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendoakannya."

Hadits diatas menceritakan bahwa kebaikan-kebaikan untuk orang yang sudah meninggal ada 3 yaitu, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang sholeh, oleh karena itu mendoakan orang tua juga termasuk kewajiban anak semasa hidupnya. Doa anak kepada orang tua akan mendapat kemuliaan di akhirat-Nya. Allah SWT akan mengangkat derajat orang tua di surga yang senantiasa di doakan oleh anaknya (Usman, 2015). Mendoakan kedua orang tua merupakan salah satu bentuk ungkapan berbakti seorang anak kepada orang tua.

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.1. Kerangka Konsep

Keterangan :

————— : Diteliti